

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar yang paling banyak dilirik sebagai salah satu sektor andalan bagi negara dewasa ini, terutama bila dilihat dari kontribusi yang dihasilkannya sebagai sumber pendapatan atau devisa serta penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Karenanya, banyak negara yang menjadikan industri pariwisata sebagai salah satu prioritas utama dalam rangka mengembangkan perekonomian sekaligus sebagai sarana promosi untuk mengenalkan negaranya kepada dunia luar.

Indonesia merupakan salah satu negara yang juga mengandalkan pariwisata sebagai salah satu sektor andalannya karena dinilai memiliki potensi yang sangat baik bila industri ini dapat dikelola dan dikembangkan secara maksimal, potensial dan terarah. Karunia panorama alam yang sangat indah, adat istiadat dan budaya yang sangat beragam, serta daya tarik wisata lain yang memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri menjadikan Indonesia sebagai suatu negara yang memang terlahir untuk menjadi salah satu tujuan wisata yang harus dikunjungi wisatawan, terutama bagi wisatawan mancanegara.

Pada hakekatnya, pembangunan kepariwisataan di Indonesia hanya membicarakan tentang bagaimana menjaga kestabilan kondisi alam tetapi seharusnya semua aspek kehidupan pun perlu mendapat perhatian khusus serta perlu dilestarikan termasuk juga dalam hal ini kultur sosial serta budaya.

Pariwisata merupakan suatu aktifitas yang bersifat kompleks karena mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia, oleh karena itu pembangunan, pengembangan maupun pengelolaan kepariwisataan haruslah holistik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Dengan tumbuh dan berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia diharapkan mampu memberikan dampak positif secara menyeluruh serta menyentuh berbagai aspek yang terlibat di dalamnya, baik bagi negara pada umumnya serta bagi daerah yang potensial untuk dijadikan sebagai kawasan tujuan wisata pada khususnya. Masyarakat seharusnya dapat menyadari serta merasakan efek positif yang ditimbulkan dari sektor pariwisata dalam keberlangsungannya dan sadar bahwa sektor pariwisata bukan hanya dapat dinikmati dan dimiliki oleh segelintir orang atau pihak saja, namun juga oleh masyarakat itu sendiri.

Indonesia merupakan suatu negara dengan kepulauan yang jumlahnya mencapai lebih dari 17.000 pulau, serta wilayah yang dihuni oleh beragam suku, etnis, maupun masyarakat dimana satu sama lain memiliki adat istiadat serta kebudayaan yang beragam pula. Oleh karenanya, potensi sebesar ini tentu saja

dapat dimanfaatkan secara maksimal dan terarah untuk dapat dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata yang berbasis budaya.

Wisata berbasis budaya adalah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai daya tarik. Pariwisata jenis ini dibedakan dari minat-minat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan.

Ada 12 (dua belas) unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, (Wikipedia bahasa indonesia kategori budaya) yaitu:

1. Bahasa (*language*),
2. Masyarakat (*traditions*),
3. Kerajinan tangan (*handicraft*),
4. Makanan dan kebiasaan makan (*Foods and eating habits*),
5. Musik dan kesenian (*art and music*),
6. Sejarah suatu tempat (*history of the region*),
7. Cara kerja dan teknologi (*work and technology*),
8. Agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan,
9. Bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*),
10. Tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*),
11. Sistem pendidikan (*educational system*), dan
12. Aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Objek-objek tersebut tidak jarang dikemas khusus sebagai sajian untuk wisatawan agar menjadi lebih menarik. Namun, dalam pengemasannya seringkali

terdapat kesenjangan selera antara kalangan seni dan kalangan industri pariwisata. Kompromi-kompromi sering harus diambil. Kalangan seni mengatakan bahwa pengemasan khusus unsur-unsurbudaya untuk turis akan menghilangkan keasliannya, sedangkan kalangan industri pariwisata mengatakan hal tersebut tidaklah salah asalkan tidak menghilangkan substansi atau inti dari suatu karya seni/budaya.

Dewasa ini mulai banyak bermunculan wisatawan minta khusus yang orientasinya tidak lagi terbelenggu oleh keindahan alam semata tetapi lebih kepada suatu interaksi baik terhadap adat istiadat, budaya, masyarakat lokal maupun panorama alam setempat. Efektifitas dan wujud dari interaksi yang maksimal dapat direalisasikan melalui keunikan suatu kawasan atau daerah, terutama jika di daerah tersebut ditemui keunikan serta kebiasaan hidup yang jauh berbeda dari keseharian wisatawan tersebut. Keunikan tersebut dapat terkandung dalam suatu bentuk kebiasaan, aktivitas sehari-hari, ritual serta pola hidup yang harmonis dengan alam. Hal ini yang disebut sebagai eksotisme dimana dapat diartikan sebagai sesuatu yang lain daripada yang lain, namun menarik untuk dilihat, dinikmati bahkan dipelajari.

Dilandaskan oleh keinginan serta semangat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik, menyikapi minat wisatawan untuk mencari sesuatu hal yang baru, serta memuaskan keingintahuan wisatawan terhadap eksotisme adat istiadat dan budaya suatu masyarakat, maka konsep wisata berbasis kebudayaan merupakan salah satu sarana untuk menyatukan hal-hal tersebut. Terpeliharanya nilai-nilai tradisi di suatu pedesaan atau

perkampungan merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk tidak hanya berkunjung dan menikmati keragaman budaya di daerah yang dikunjunginya, namun juga diharapkan wisatawan tersebut dapat tinggal dalam jangka waktu tertentu. Sehingga hal ini diharapkan akan dapat menunjang proses *take and give* baik dari segi sosial, budaya maupun perekonomian, baik bagi masyarakat setempat maupun bagi wisatawan.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi budaya sangat baik yaitu Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat. Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi serta daya tarik budaya yang masih cukup alami untuk dijadikan sebagai suatu kawasan wisata budaya. Kabupaten Sukabumi terdiri atas 47 Kecamatan yang meliputi 364 Desa dan 3 Kelurahan. Sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan, kecuali di sebagian pantai selatan yang berupa dataran rendah. Beberapa puncak gunung terdapat di bagian utara, diantaranya: Gunung Halimun (1.929 mdpl), Gunung Salak (2.211 mdpl), dan yang tertinggi adalah Gunung Gede (2.958 mdpl). Selain gunung terdapat sungai, yaitu Sungai Cilandir dan Sungai Cikaso, yang bermuara di Samudera Hindia. Salah satu kampung di Kabupaten Sukabumi yang memiliki nilai-nilai budaya serta adat tradisi yang masih terjaga keasliannya yaitu Kampung Adat Ciptarasa.

Kampung Adat Ciptarasa terletak di bawah Gunung Halimun lebih tepatnya berada di punggung Gunung Sangiang dan Gunung Bodas yang berada pada ketinggian 765m diatas permukaan laut.

Batas wilayah Kampung Adat Ciptarasa:

1. Utara : Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak
2. Selatan : Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak
3. Barat : Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak
4. Timur : Dusun Cisarua

Asal mula nama Kampung Adat Ciptarasa menempati wilayah Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar diambil untuk menggambarkan manis pahit perjuangan sesepuh-sesepuh adat terdahulu saat awal membuka lahan seluas 5 Ha ini.

Jika wilayah Pantai Pelabuhan Ratu dijadikan sebagai acuan, maka jarak tempuhnya ke Ciptarasa adalah 30 Km, biasanya dapat ditempuh dalam waktu 1 ½ jam menggunakan kendaraan bermotor.

Kampung Adat Ciptarasa termasuk dalam pemerintahan Dusun Sirnarasa, Desa Sirnarasa, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi dengan jumlah penduduknya 254 jiwa yang terkelompokkan menjadi 69 kepala keluarga.

Kampung Adat Ciptarasa berjarak 9,5 Km dengan Kampung Gede Ciptagelar yang kini menjadi pusat Kasepuhan Adat Banten Kidul. Adapun kampung ini masyarakatnya mempercayakan pada Abah sebagai *sesepuh* (orang yang dituakan) untuk memimpin, dengan memberikan amanat-amanatnya pada ketua-ketua RT.

Mayoritas masyarakat Kampung Adat Ciptarasa Beragama Islam. Pekerjaan masyarakat pada umumnya adalah bertani, beternak, dan berkebun.

Pekerjaan lainnya adalah sebagai pengrajin, tukang kayu, kuli bangunan, dan pedagang.

Masyarakat Kampung Adat Ciptarasa sendiri sangat kental dengan nuansa budayanya, hal itu jelas terlihat dari bentuk bangunan rumah dengan arsitektur bangunan rumah panggung. Struktur bangunan rumah panggung yang berlantaikan kayu, beratapkan ijuk, dan berdindingkan anyaman bambu (bilik). Bangunan rumah seperti ini biasa dapat bertahan selama 20 tahun atau lebih.

Walaupun masih terlihat sangat tradisional, masyarakat Kampung Adat Ciptarasa ternyata memiliki teknologi pertanian yang tidak kalah baiknya dengan teknologi modern. Masyarakat Kampung Adat Ciptarasa memiliki cara yang khas untuk menyimpan padi dengan cara disimpan dalam *Leuit* (bangunan berbentuk saung). *Leuit* bisa menampung 300 sampai 1000 ikat padi, 1 ikat padi kurang lebih 3 sampai 4 Kg. Padi yang disimpan dalam *Leuit* dapat bertahan sampai 10 tahun atau lebih.

Selain itu, ada beberapa sarana dan prasarana yang ada di Kampung Adat Ciptarasa antara lain: SDN Linggarjati untuk pendidikan, Langgar untuk tempat peribadatan, Lapangan sebagai sarana olah raga, serta adanya Imah Gede sebagai tempat untuk melakukan pertemuan adat dan untuk tempat menginap tamu.

Budaya masyarakat Kampung Adat Ciptarasa yang masih dipertahankan menjadikan masyarakat kampung ini dapat mengatasi pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin muncul akibat dari adanya kegiatan wisata di kampung mereka serta dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang berharga bagi para wisatawan atau pengunjung yang mungkin tidak dapat mereka temukan di tempat lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengembangan Potensi Kampung Adat Ciptarasa Menjadi Kawasan Wisata Budaya di Kabupaten Sukabumi”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur apa saja yang menjadi pendukung pengembangan potensi wisata budaya di Kampung Adat Ciptarasa?
2. Unsur-unsur apa saja yang menjadi penghambat pengembangan potensi wisata budaya di Kampung Adat Ciptarasa?
3. Strategi apa yang dapat dikembangkan agar Kampung Adat Ciptarasa dapat dijadikan sebagai suatu kawasan wisata budaya?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, pembatasan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai segala bentuk unsur-unsur budaya yang bisa menjadi potensi wisata budaya di Kampung Adat Ciptarasa untuk kedepannya dapat dikembangkan menjadi sebuah kawasan wisata budaya dengan menganalisis pula unsur-unsur pendukung dan penghambat serta strategi pengembangan potensi budaya.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis Unsur-unsur pendukung dalam rangka pengembangan unsur-unsur budaya sebagai daya tarik serta potensi wisata budaya di Kampung Adat Ciptarasa.
2. Peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis Unsur-unsur yang menjadi penghambat dalam rangka pengembangan wisata budaya di Kampung Adat Ciptarasa.
3. Peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan potensi wisata budaya yang terdapat di Kampung Adat Ciptarasa untuk akhirnya dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata budaya.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Mengisi atau menambah kekayaan penelitian pariwisata khususnya yang berkaitan dengan pengembangan wisata budaya.
2. Diharapkan Kabupaten Sukabumi bisa memaksimalkan potensi alam dan budaya yang dimilikinya terutama sebagai salah satu potensi wisata budaya.
3. Mengembangkan pola pikir dan analisis penulis sesuai dengan hasil observasi dan penguasaan teori.
4. Sebagai salah satu sumber referensi/media penambah informasi bagi pembaca maupun peneliti lain.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain” (Koentjaraningrat, 1991;23). Penekanan pengertian definisi operasional ialah pada kata “dapat diobservasi”.

Apabila seorang peneliti melakukan suatu observasi terhadap suatu gejala atau obyek, maka peneliti lain juga dapat melakukan hal yang sama, yaitu mengidentifikasi apa yang telah didefinisikan oleh peneliti pertama. Sedangkan definisi konseptual, definisi konseptual lebih bersifat hipotetikal dan “tidak dapat diobservasi”. Karena definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain. Definisi konseptual bermanfaat untuk membuat logika proses perumusan hipotesa.

Guna menghindari perbedaan penafsiran terhadap penelitian ini, berikut disajikan beberapa definisi operasional.

1. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan potensi yang dimiliki oleh Kampung Adat Ciptarasa untuk menjadi sebuah kawasan wisata budaya. Sedangkan potensi yang dimaksud yaitu sebagai sasaran pengembangan dan juga sebagai objek pengamatan yang diteliti.
2. Kampung adalah:
 - a. Suatu daerah, di mana terdapat beberapa rumah atau keluarga yang bertempat tinggal di sana.

- b. Daerah tempat tinggal warga menengah ke bawah di daerah kota.
 - c. Nama alternatif untuk desa/kelurahan yang merupakan satuan pembagian administratif daerah yang terkecil di bawah kecamatan/mukim/distrik/banua (benua). Kampung sebagai sinonim dari istilah desa ini dipakai di Papua dan Kalimantan Timur (Luar Jawa-Nusa Tenggara). Sebuah kampung dipimpin oleh seorang Kepala Kampung (*Kamponghofd*) sinonim dari Kades.
 - d. Nama alternatif untuk dusun/banjar/padukuhan/rukun kampung (RK)/anak kampung, yang semua itu merupakan bagian dari sebuah desa/kelurahan. Kampung sebagai sinonim dari dusun ini dipakai di Jawa, Nusa Tenggara Barat dan tempat-tempat tertentu.
3. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.
4. Kampung Adat Ciptarasa merupakan sebuah nama kampung adat yang terletak di bawah Gunung Halimun lebih tepatnya berada di punggung Gunung Sangiang dan Gunung Bodas yang berada pada ketinggian 765m diatas permukaan laut.
5. Kawasan yang menjadi sasaran utama objek dalam penelitian ini meliputi lokasi Kampung Adat Ciptarasa, Atraksi, Fasilitas, Infrastruktur, Aksesibilitas serta akomodasi.

6. Wisata Budaya adalah kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok yang bertujuan atau motivasinya menambah pengetahuan mengenai kebudayaan. Wisata Budaya diharapkan mampu menjadi filter dan penegas identitas masyarakat. Sehingga perbedaan penggunaan kebudayaan bagi masyarakat dan wisatawan masih bisa diberikan benang merahnya (M.Picard; 2006:209).

